

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama UU Sisdiknas, sebelum adanya kedua Undang-undang yang mengatur tentang system pendidikan nasional, Indonesia hanya memiliki Undang-undang tentang pokok-pokok pengajaran dan pendidikan yaitu Undang-undang Nomor 4 tahun 1950.

Adanya perubahan UUSPN No.2 tahun 1989 menjadi UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dimaksudkan agar system pendidikan nasional kita bisa menjadi jauh lebih baik dibanding dengan system pendidikan sebelumnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh seorang pengamat hokum dan pendidikan, Frans Hendrawinatabeliau mengatakan bahwa dengan adanya undang-undang sistem pendidikan nasional yang baru, maka diharapkan undang-undang tersebut dapat menjadi pedoman bagi kita untuk memiliki suatu sistem pendidikan nasional yang mantap, yang dapat menjamin terpenuhi kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang berkualitas. Apalagi mengingat semakin dekatnya era keterbukaan pasar.Hal tersebut sesungguhnya harus menjadi kekhawatiran bagi kita semua mengingat kualitas sumber daya manusia di Indonesia berada di bawah negara-negara lain termasuk negara-negara tetangga di Asean.Oleh sebab itulah diperlukan suatu plat form berupa sistem pendidikan nasional yang dapat menciptakan

tujuan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam adalah untuk: a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*; b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddîn*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan c) mengembangkan pribadi *akhlakul karîmah* bagi peserta didik yang memiliki kesalahan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawâdhu'*), toleran (*tasâmuh*), keseimbangan (*tawâzun*), moderat (*tawâsuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

a) **Struktur Kurikulum pendidikan Diniyah Formal**

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh santri dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai santri sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud adalah berupa Kompetensi

3		1	<p>Hadis</p> <p>رياض الصالحين (محيي الدين النووي)</p> <p>مختار الأحاديث النبوية والحكم المحمدية (الشيخ أحمد الهاشمي)</p> <p>Ilmu Hadis</p> <p>شرح المنظومة البيقونية في مصطلح الحديث (عطية الاجهوري)</p>
Hadis Ilmu Hadis	2	2	<p>Hadis</p> <p>رياض الصالحين (محيي الدين النووي)</p> <p>الجامع الصغير (السيوطي)</p> <p>Ilmu Hadis</p> <p>منهج ذوي النظر في شرح منظومة الأثر (محمد محفوظ الترمسي)</p> <p>المنهل اللطيف في أصول الحديث الشريف (محمد المالكي)</p>
	3	3	<p>Hadis</p> <p>رياض الصالحين (محيي الدين النووي)</p> <p>الجامع الصغير (السيوطي)</p> <p>Ilmu Hadis</p> <p>منهج ذوي النظر في شرح منظومة الأثر (محمد محفوظ الترمسي)</p> <p>المنهل اللطيف في أصول الحديث الشريف (محمد المالكي)</p>
4	Tauhid	1	<p>الحصون الحميدية (حسين أفندي)</p>

			تحفه المرید علی جوہرۃ التوحید (البیجوری)
		2	أم البراهین (السنوسی)
		3	أم البراهین (السنوسی)
5		1	Fiqh فتح المعین (زین الدین الملیباری) الإقناع فی حل ألفاظ أبی شجاع (محمد الشربینی) شرح المحلي علی منهاج الطالبین Ushul Fiqh تسهیل الطرقات فی نظم الورقات (یحیی العمریطی)
	Fiqh-Ushul Fiqh	2	Fiqh فتح المعین (زین الدین الملیباری) الإقناع فی حل ألفاظ أبی شجاع (محمد الشربینی) شرح المحلي علی منهاج الطالبین Ushul Fiqh اللمع فی أصول الفقه (الشیرازی) لب الأصول (الشیخ زکریا الأنصاری)
		3	Fiqh فتح المعین (زین الدین الملیباری) الإقناع فی حل ألفاظ أبی شجاع (محمد الشربینی) المحلي (?)

			Ushul Fiqh اللمع في أصول الفقه (الشيرازي) لب الأصول (الشيخ زكريا الأنصاري)
6	Akhlaq Tasawuf	1	كفاية الأتقياء ومنهاج الأصفياء (محمد شطا الدمياطي) منهاج العابدين إلى جنة رب العالمين (الغزالي)
		2	موعظة المؤمنين من إحياء علوم الدين (محمد جمال الدين) (القاسمي)
		3	موعظة المؤمنين من إحياء علوم الدين (محمد جمال الدين) (القاسمي)
7	Tarikh	1	الرحيق المختوم (صفي الرحمن المباركفوري) السيرة النبوية (ابن هشام)
		2	الرحيق المختوم (صفي الرحمن المباركفوري) السيرة النبوية (ابن هشام)
		3	الرحيق المختوم (صفي الرحمن المباركفوري) السيرة النبوية (ابن هشام)
8	Bahasa Arab	1	العربية بين يديك (عبد الرحمن الفوزان والآخرون) العربية للناشئين (محمود إسماعيل صيني والآخرون)
		2	العربية بين يديك (عبد الرحمن الفوزان والآخرون) العربية للناشئين (محمود إسماعيل صيني)

			والآخرون)
		3	العربية بين يديك (عبد الرحمن الفوزان والآخرين) العربية للناشئين (محمود إسماعيل صيني والآخرين)
9		1	ألفية ابن مالك مغني اللبيب عن كتب الأعراب (ابن هشام)
	Nahwu-Sharf	2	ألفية ابن مالك مغني اللبيب عن كتب الأعراب (ابن هشام)
		3	ألفية ابن مالك
10		1	الجواهر المكنون (عبد الرحمن الأخضرى)
	Balaghah	2	عقود الجمان في المعاني والبيان (السيوطي)
		3	عقود الجمان في المعاني والبيان (السيوطي)
11		1	الاقتصاد في الاعتقاد (أبو حامد الغزالي)
	Ilmu Kalam	2	الإبانة عن أصول الديانة (أبو حسن الأشعري)
		3	الإبانة عن أصول الديانة (أبو حسن الأشعري)
12		2	المختصر الشافي متن الكافي (محمد الدمهوري) ميزان الذهب في صناعة شعر العرب (أحمد الهاشمي) نظم العروض (؟)
	Ilmu Arudh	3	المختصر الشافي متن الكافي (محمد الدمهوري)

a. Landasan filosofis

Kurikulum satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi upaya mengembangkan kapasitas peserta didik menjadi manusia muslim Indonesia yang berkualitas yang menguasai ilmu-ilmu agama islam dan mampu berkontribusi dalam kehidupan social. Landasan filosofis yang dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum satuan Pendidikan Diniyah Formal adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidikan Diniyah formal berakar pada tradisi pesantren dalam rangka membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjalankan kekhalifahan dimuka bumi dan sekaligus sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan dirinya semata-mata kepada Allah dalam menjalankan peran tersebut.
- 2) Kurikulum pendidikan Diniyah Formal dikembangkan dalam kerangka dasar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pengetahuan. Kurikulum diarahkan untuk dapat mengembangkan kapasitas peserta didik sebagai pribadi yang bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan keagamaan diri kiyai atau ustad, tetapi juga dapat memperoleh dan

sistem yang terpadu. Demikian juga adanya kesetaraan antara satuan pendidikan yang dikelola oleh Kementerian.

Pendidikan Nasional dengan satuan pendidikan yang di kelola oleh Kementerian Agama yang memiliki ciri khas tertentu. Itulah sebabnya dalam semua jenjang pendidikan disebutkan mengenai nama pendidikan yang di selenggarakan oleh Kementerian Agama. Dengan demikian UU Sisdiknas telah menempatkan pendidikan sebagai satu kesatuan yang sistemik (pasal 4 ayat 02).

Selain itu UU Sisdiknas yang di jabarkan dari UUD 45, telah memberikan keseimbangan antara peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 03). Dengan demikian UU Sisdiknas yang baru telah memberikan keseimbangan antara iman, ilmu dan amal (shaleh). Hal itu selain tercermin dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, juga dalam penyusunan kurikulum (pasal 36 ayat 03),

